

THE LION KING
***Aulia Rizdha Kushardini**

7 Agustus, 2014

08:32

Sudah dua jam berlalu sejak pemuda itu kembali ke kereta dari membeli makanan ringan. Ini Stasiun Kutoarjo, dengan tanahnya yang merah bata dan langit biru kontras. Rerumputan hijau menebarkan harum petualangan. Paronama indah itu adalah *yin*, sementara terlambatnya kereta ini adalah *yang*, pikir sang pemuda.

Di jendela, terpantul wajah dengan alis tebal dan hidung bangir. *Pinokio!* Kata teman-temannya saat sekolah dasar. Mereka suka mengganggu anak pindahan yang tidak bisa berbahasa Indonesia.

“Yeah? Yes, I would arrive late.”

“Mom, it has always been late. Especially in peak seasons, there are thousands of people moving from some point to their hometown.”

“Yes, Mom, I bring everything you told me to. Also two packages of this Bandung shit everyone loves.”

“No, it’s not shit. Forgive my wording.”

Rasanya aneh menyadari bahwa ia semakin mendekati Jogjakarta.

“Yes, I’ve brushed my teeth this morning.”

Bukankah ia selalu menghindari kota itu sejak dua tahun yang lalu?

“Sorry. Love you too.”

Seorang kakek yang duduk di seberang menatapnya terang-terangan. *Jangan makan di siang hari saat bulan Ramadan!* atau, *Memangnya kau siapa, berbicara dalam bahasa Inggris!*. Rifky mengernyit, lalu meneruskan kunyahan Maicih-nya.

14 Juli, 2012

18:21

“Put the seat belt on, Rif. It’s not a decoration.” Satu suara otoritatif menepuk dua penumpang lain dalam mobil itu. Setiap orang yang hanya mendengar suaranya akan mengira seorang ayah sedang menasihati balitanya.

Yang dipanggil, namun, sudah berusia delapan belas tahun: ia menyeruput sedikit air dari termos birunya dan mendadak bersemangat, mengingat tempat yang akan mereka tuju. “Kalian harus menonton drama ini!” *The Lion King*, musikal. Yang selama ini hanya pernah hinggap di Singapura.

Rifky sudah berkoar-koar tentang itu sejak wisuda SMA-nya tiga hari yang lalu. Tidak ada anggota keluarga lain yang memperlihatkan ketertarikan yang sama, jadi Rifky memaksa kakak dan tunangan kakaknya untuk menonton.

“Jadi, inilah drama yang kau saksikan larut malam sampai kau hampir telat UAN esok harinya?” seseorang dari bangku belakang menggumam. Rifky tersenyum.

“Yap.”

“Seberapa menginspirasinya drama ini sampai kau hampir menggadaikan masa depanmu sendiri?” suara itu layu, cuek, dan tidak fokus—terhisap oleh Blackberry dan rokok.

Rifky menyengir. “Lihat saja.”

“Rifky, *put the seat belt on.*”

“OKAY—*Jeez!*”

7 Agustus, 2014

08:44

“Reefs!” suara yang terlalu gembira menyambut geretan koper dan barang-barangnya. Rifky menoleh, mengira suara itu berasal dari suatu toko beraroma bakpia. *Rasanya asing untuk merasa asing.* Matanya bertautan dengan penjaga toko bakpia, lalu seketika ia tersenyum. Untuk apa ia tersenyum? Untuk merasa nyaman pada keadaan sekitarnya?

“*Here!*” sepasang manula menyeruak dari kerumunan. Dengan kaus polo biru dan sepatu golf di sekitar orang-orang yang membawa kardus bertali rafia, sebenarnya mereka tampak mencolok.

Sementara orang tuanya berjalan ke arah Jalur 3, Rifky melihat kerumunan orang yang berteriak dengan bahasa Jawa, sepasang kakak adik yang sedang bermain bekel, dan para tukang becak bercapung di kejauhan. Dekorasi ketupat hijau dan ucapan selamat lebaran terpasang di langit-langit dan pagar-pagar besi. Rifky menoleh ke atas dan melihat baja tua Belanda yang mencakar satu sama lain terpaku disana, membuat satu satuan kerangka kokoh. Stasiun Tugu mengucapkan padanya: Selamat Datang.

Ketika mereka mendekat, untuk sesaat ia melihat ada sosok lain yang mengikuti ibu dan ayahnya. Shakti? Mustahil.

“Hai, Rif. Apa kabar?”

“Senja?”

“Aku sengaja datang karena baru kali ini kau pulang ke Jogja, sejak kau masuk kuliah.” Kali ini ia datang tanpa Blackberry atau rokok. Senja, lebih manis dari kapanpun. Rambutnya dibiarkan panjang untuk pertama kali dalam hidupnya, mungkin untuk menyembunyikan luka di leher. Tangannya melambai dengan keceriaan yang seganjil biasanya. Tangannya, yang hanya satu. Rifky tidak ingin mengingat mengapa.

“*You are getting skinnier.*” ujar ibunya, khawatir. Wanita lembut itu terlihat semakin tua. “*How are you fasting?*”

“Lancar.” Jawab Rifky, berbohong.

“Syuaib masih mengajar?” Mom bertanya kembali. Rifky mengangguk.

“Waktu mereka masih sekolah di ITB, Syuaib satu kos dengan Ayah.”

Ibu telah menceritakannya seratus kali, dan Rifky mengangguk untuk keseratuskalinya.

7 Agustus, 2014

08:57

Rifky menyampirkan sabuk pengaman ke dadanya. *Seat belt, seat belt, seat belt*. Ia membantu Senja yang duduk di sampingnya memasang sabuk pengaman. Pasang sabuk pengamannya, itu bukan dekorasi. Pasang sabuk pengamannya, siapa tahu supirnya mabuk.

Mobil itu tidak berubah, Rifky memperhatikan. Kursinya tetap berbalut bulu kanguru imitasi. Tetap banyak novel-novel favorit ayahnya bertebaran di jok belakang. Aroma parfum mobil tetap Earl Grey. Namun, satu hal berubah: Rifky menyadari bahwa ayahnya telah menempel beberapa foto masa kecil Shakti di dasbor depan.

“Akan berapa hari kau disini?” tanya Senja.

“Sampai seminggu setelah Lebaran.”

“Jadi kampusmu libur dua minggu?”

“Sepertinya.”

“Kok ‘sepertinya’?”

“Aku tidak hapal jadwal.”

“Oh, begitu. Tapi, bagaimana kuliahmu?”

“Baik-baik saja.”

“Syukurlah. Aku *sih* sedang menyusun skripsi.”

“Oh..”

“Ya, tentang politik Afrika. *Blood diamond*.”

“Jadi tahun ini kau wisuda?”

“Kuharap begitu.”

“Apa yang akan kau lakukan setelahnya?”

“*Nggak* tahu.” Senja mengangkat bahu. “Mungkin menabung dan keliling dunia, atau menikah.”

Rifky membayangkan Senja menjadi pengantin, kemudian mereka berempat melewati sisa perjalanan dalam diam.

2 April 2013

Ketika ia pertama kali datang ke gedung itu, seorang pasien keluar dari pintu praktek dokter dan berteriak hebat. Seorang resepsionis muda hanya menoleh sedikit ke arah pasien yang meronta tersebut, lalu melanjutkan pekerjaannya kembali.

Nevermind the people, this place alone looks crazy, pikirnya.

Ia merebahkan badan di sofa merah depan sang psikiater, dan merasa seperti bayi.

“Rifky,” Dokternya berkata, “Ceritakan tentang mimpi-mimpimu.”

“Aku ingin bekerja di Deplu, tapi Ayah menyuruhku bersekolah di Teknik Arsitektur.”

“Begitu? Tapi apakah kau bisa menerimanya sekarang?”

“Ya.” Ujarnya tidak yakin. *Ia hampir tidak pernah masuk kelas*.

“Baiklah. kalau begitu, ceritakan tentang mimpimu saat tidur.”

“Oh, mimpi yang *itu*.” Pipinya memerah karena malu.

Mom selalu meneleponnya. Mom selalu menyuruhnya pulang. Apakah yang membuatnya menolak? *Aktivitas kampus*, namun itu hanya alasan. Yang terjadi

sebenarnya adalah mimpi-mimpi. Mimpi-mimpi dimana rumahnya terbakar, sementara ia menari-nari di depannya sambil membawa bensin. Shakti, yang berada sekitar sepuluh meter di belakangnya, berusaha mencegahnya. Tapi tentu saja dia tidak bisa.

Sang psikiater melarangnya pulang ke Jogja, selama mimpi-mimpi itu masih berulang.

09:15

“You must be very tired. Go take a rest, Reefs.” Ibunya berkomentar. Rifky mengejar ayahnya yang membawa koper, yang bergerak dengan cuek ke arah belakang rumah.

“Ayah!”

Tidak banyak yang orang ketahui tentang keluarga Rifky, selain ibunya yang penulis sukses dan ayahnya yang dulu sering muncul di TVRI dalam program-program ‘rumah sehat’. Mereka tinggal di sebuah kondominium yang dirancang sang ayah sendiri di Jalan Magelang—bagian utara Jogjakarta, dan tidak kenal banyak dengan tetangga. Mereka punya dua putra: Shakti dan Rifky. Orang-orang sering mendengar mereka bicara dengan bahasa Inggris, karena dua putra mereka dibesarkan di Amerika Serikat. Satu-satunya waktu dimana mereka menyambangi rumah tetangga adalah saat Idul Fitri, dan itupun tidak selalu terjadi.

“Kamarku di lantai dua!”

Walaupun sudah dua tahun kau tidak pulang ke rumah, tak mungkin kau lupa dimana letak kamarmu.

“Mom?”

“Kamarmu dipindahkan ke salah satu kamar tamu.”

Rifky terdiam.

“Why?”

“Shakti.” Ketika ibunya bicara, rasanya seperti angin. Angin pagi hari yang bertiup dan menjatuhkan kertas-kertas yang kau bawa—angin yang membuat sisa harimu mengesalkan.

“Shakti?”

“Shakti selalu menyukai pemandangan Merapi dari kamarmu. Jadi sekarang kamarmu dipindahkan, agar ia bisa melihat Merapi kapan saja ia mau.”

Ia menengadah ke dinding-dinding yang penuh foto keluarga, dan tiba-tiba merasa bersalah dan terasing.

10 Agustus 2014

04:00

“Bagaimana nilai-nilaimu semester ini, Reefs?” Tiga dari mereka ada di meja makan, berkonsentrasi pada makanan pukul empat pagi. Suasana di ruang makan itu sepi, dan mereka dapat mendengar dengan jelas bunyi jarum jam di atas dinding.

“Baik, Mom.” Rifky tersenyum. Ia menatap layar televisi dan sebuah siaran tentang kerusuhan di Nigeria memasuki matanya. Ia mendadak ingat pada Senja dan

skripsinya. Tidak, ia hanya mengingat Senja saja. Matanya yang berkilauan tadi sore, dan suaranya yang halus. Tidak ada rokok, mungkin ia sedang puasa. Tidak ada telepon genggam karena Senja ingin menemui Rifky yang sudah lama hilang.

Rifky menatap ayahnya. Ayah sangat mirip dengan kakak laki-lakinya, bercambang dan berkacamata.

Untuk sesaat Rifky mengira ia sedang menatap kakaknya saat tua. Namun ia sadar, sadar bahwa—

“Shakti akan memilih untuk mengobrol dengan keluarganya daripada main iPad di meja makan.”

“Rifky.” Ibunya menyahut.

“*What?*”

“Jangan berbicara seperti itu pada ayahmu. Ayah tidak suka.”

“*It's been three days since I left Bandung. He never talked to me once. How am I supposed to know about what he likes and what he doesn't like?*”

Mom menelan ludah. Ia kembali ke telur dadarnya, sementara Ayah tetap diam, seolah tidak pernah ada obrolan apapun di meja sepanjang waktu sahur. Beberapa detik kemudian, tubuh tegapnya yang tua menyingkir dari meja makan, dan menutup pintu kamar perlahan-lahan.

13 Agustus 2014

16:33

“Jadi, ayahmu marah?”

Rifky menatap gadis di depannya: gadis yang sama dengan sore hari kemarin.

Kemudian kepalanya berpaling ke diorama pejuang Serangan Umum Satu Maret di seberangnya. Ia melihat ke kiri, menjadi saksi kemegahan Vredeburg. Ia melihat ke kanan, sedikit terpana dengan gedung-gedung putih Belanda yang menjadi Bank Indonesia.

Ah, betapa manisnya Jogjakarta. Semanis makanan yang diujakan di jalan-jalannya, semanis orang-orang yang menganggukkan kepala saat kau melewati mereka. Ia menyesal pernah harus menghindari kota ini.

Selama dua tahun di Bandung, ia tidak pernah memikirkan tempat ini. Tiba-tiba ia merasa sangat rindu duduk-duduk tanpa arti disini tiap sore, belajar Matematika. Sekolahnya hanya 15 menit dari sini. Selama dua tahun kuliah, tidak pula ia pernah memikirkan Senja. Dalam sekejap perempuan itu ada di sampingnya, dan tiba-tiba hatinya tersenyum.

Lantas apa yang dipikirkannya selama ini? Shakti. Dan rumah yang terbakar.

“Seberapa dekat kau dengan ayahku?”

Gadis itu tertawa. “Tidak dekat. Ayahku dan ayahmu hanya saling mengenal.”

“Dan itu adalah awal mula dari...”

“Perjodohan konyol itu.”

“Kenapa kau tidak merokok lagi?”

“Aku ingat Shakti. Ia selalu keberatan tiap aku merokok.”

Rifky tersenyum.

“Kau kangen dia, ya?”

“Aku menganggapnya sebagai teman yang baik.”

“Dia memang menyenangkan.”

14 Agustus 2014

09:00

“*You like this color?*” jari-jari Mom menelisik kain untuk pakaian lebaran keluarga. Mom menunduk untuk melihat warna-warna lain yang dipunyai toko tersebut.

“Dijahitkan berapa biji pakaian, Bu?” penjaga toko kain tersebut bertanya sopan.

“Oh? Empat.”

Rifky dan Ibunya terdiam.

“Tiga.” Ibunya mengoreksi. Ibunya menengadah ke atas. *Mengapa ia selalu salah menyebut angka ini?*

Si penjaga toko mencoret angka 4 menjadi 3.

“Maaf,” suara ibunya bergetar, dan Rifky tahu apa yang akan terjadi. “Permisi.”

Sang Ibu pergi ke toilet, dan Rifky mendengar suara tangis.

14 Juli, 2012

18:25

“WOW. *Cool it down, Rif, seriously.*” Shakti menatap lurus-lurus ke depan. Mereka sedang melewati turunan menuju jembatan di dekat stasiun Tugu dengan kecepatan—

“120 km per jam. Ini baru pukul setengah tujuh, kita akan sampai di Taman Budaya tepat waktu. Rifky, tolong. Tolong rendahkan kecepatannya!” Senja menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan.

“YOU KNOW WHAT I LIKE ABOUT THE LION KING?”

“Rifky!”

“Simba dan orangtuanya. SANGAT SEMPURNA, SANGAT MENYENANGKAN.”

“Oh Tuhan, Tuhan—”

“*Are you on...drugs?*”

“*’Reefs, have you done bathing?’ ‘Reefs, do you want me to do your laundry?’ ‘Reefs, have you took a glass of milk today? I am not a fucking child anymore.’*”

Shakti berusaha menekan gas dengan tangannya yang masih bebas—namun kakinya yang di-gips tebal terantuk dasbor. Satu detik kemudian dan Shakti tahu waktunya tak akan banyak.

“*I’m sorry for everything, Rif.*” Ia menatap adiknya, dan dalam sekejap Senja—yang menyaksikan itu dari jok belakang, menangis.

Ketika mobil sedan itu menembus lampu merah, Senja mendengar puluhan suara klakson di belakang mereka. Ia menatap tunangannya, dan mendadak

menyadari betapa banyak yang bisa ia pelajari dari Shakti, seandainya ia mau mengenalnya lebih jauh.

Itu adalah tiga hari sebelum Shakti pindah ke ruang praktek dokter pertamanya di Sardjito. Senja menggayutkan tangan ke pundak Shakti—yang membalasnya dengan ucapan pelan:

“Je t’aime.”

Senja hanya tersenyum, namun senyumannya adalah satu-satunya yang selalu diharapkan Shakti.

“Kita akan menabrak mobil lain.”

“HAKUNA MATATA!”

Rifky sedang mabuk obat-obatan, tentu saja, namun ia dapat mengingat dengan jelas bagaimana kepala kakaknya membentur kaca depan yang kemudian pecah, dan bagaimana darah mengalir hingga wajahnya, melewati kedua matanya yang terbuka dan kosong.

19 Agustus 2014

17:20

Rifky kembali dari pertemuan dengan Senja, kakinya terseret menuju rumah. Langit sudah menggelap dan burung-burung sore sudah terbang dalam kelompok. Sepuluh menit lagi, dan tiba saatnya waktu berbuka.

Ia tidak puasa, tentu saja.

“Rifky!” Seru ibunya, membukakan pintu. Ia masih mencoba untuk tersenyum: usaha yang membuat wajahnya malah terlihat aneh.

“We need to talk to you.”

Dengan ‘*kami*’, Rifky berharap ayahnya akan ikut berbicara. Ia sudah lupa suaranya. Ketika ia sampai di perpustakaan keluarga, Rifky tertawa kecil. Ayahnya sudah ada disana, memegang secarik kertas yang dibacanya dengan serius. Dengan segera, ia menunjukkan kertas tersebut pada sang putra.

Ketika ayahnya marah, ia terlihat dua puluh detik lebih tua—tidak signifikan, karena ayahnya memang selalu terlihat sangat-sangat letih.

Surat Peringatan dari Institut Teknologi Bandung, atas nama mahasiswa: Rifky Aswan. “Dengan surat ini kami menyatakan bahwa putra Anda telah menerima peringatan pertama dari universitas. Peringatan kedua akan dilayangkan jika putra Anda gagal memenuhi syarat nilai minimal ujian dan presensi di semester berikutnya. Jika peringatan kedua tidak disimak dengan cakap, kami akan terpaksa melakukan adalah pemberhentian paksa.”

Huh? Sepertinya memang sudah waktunya.

“Aku tidak pernah masuk kelas.” Rifky menelan sebotol M & M’s ke dalam mulut.

“Kau tidak puasa?” suara ibunya mulai goyah kembali.

“Mom, please. I don’t believe in God.” Ia duduk di kursi dengan mantap. “Aku menghabiskan dua tahun untuk konsultasi ke psikiater. Bagaimana lagi aku bisa lepas dari histeria?”

“Why did you not tell us?” suara ayahnya menyambar. Rifky ingin tertawa, maka tertawalah ia.

“*My dad now speaks to me.*”

“Dia ayahmu. Apanya yang lucu?”

“*Mom, why the hell can't you tell?*” Rifky menjauh untuk menyalakan rokok. “*You spoke in full English, he in Indonesian. While Shakti spoke like a real Indonesian, I couldn't understand any word of it. That is because Ayah never spoke to me.*”

“Kalian mengobrol selama kau tumbuh di Indonesia.”

“Tapi mengapa baru saat kita kembali kesini? Karena pada saat aku lahir, ia membenci kehadiranku. Ia bisa menahannya seiring aku tumbuh, namun sejak kejadian *itu*, ia kembali diam.”

“Sekarang kau semakin membenciku, ‘kan? Tahu aku akan dikeluarkan dari kampus?”

“Seandainya Shakti yang duduk di kursi kemudi dan lepas kendalii, seandainya ia yang teman curhatnya adalah dokter jiwa alih-alih teman kos, seandainya Shakti yang dikeluarkan dari universitas, apa yang akan kau lakukan?”

Ayahnya menatap tajam.

“Shakti terlalu pintar untuk mabuk atau *drop-out*.”

25 Desember 1998

09:00

“*Hi, Charmings!*” Mom berseru dari balik jendela dapur. Rifky dan Shakti menoleh cepat, antusias. “Mom telah memasak opor ayam!” kata Shakti. Dijatuhkannya tongkat ski ke atas salju, bersiap berlari ke rumah kayu mereka yang hangat.

“*That's for Christmas.*” Shakti menjelaskan ke adiknya. Ia tersenyum memikirkan Natal di rumah mereka. Natal yang dirayakan tanpa pohon cemara atau misa gereja, hanya balon-balon merah-hijau dan makanan spesial, agar Rifky—yang menjadi diam di sekolah karena tidak bisa menjawab bagaimana ia merayakan Natalnya, bisa bercerita pada teman-teman TK-nya.

“*Weird.*” Rifky mencicipi.

“*You'll get used to coconut milk.*” Shakti menepuk kepala adiknya, dan mengambil sedikit bagian dari panci yang masih mengepul. Ia mengambil jahe, menumbuknya, dan mencampurkannya ke dalam mangkok Mickey Mouse yang dipegangnya.

“*There you go!*”

Rifky mengambil mangkok itu dari Shakti.

“*I like this.*”

21 Agustus 2014

“Sudah makan siang?” suara itu masuk ke dalam ruangan dimana Rifky bersandar pada tempat tidurnya.

“Aku akan makan nanti.”

Tempat tidur itu berkeriak ketika menerima berat badan baru.

“Kau suka baju Lebaran keluarga kita tahun ini?”

“Shakti akan cocok memakai baju itu.”

“Pakailah saat sholat ‘Id besok. Kalau kau tidak ingin sholat, tinggallah dalam mobil.”

Rifky mengira-ngira kemana mereka akan esok pagi. Masjid Kampus UGM? Rifky selalu ingat ambisinya untuk menembus fakultas ilmu politik di perguruan tinggi itu dulu.

“Senja menelepon, menanyakan kabarmu. Kubilang kau sedang tidur siang.”

Dari jendela, seseorang bisa melihat Gunung Merapi dan Merbabu bersanding membelah langit yang cerah. Di bawah, kota bergerak cepat—menyemangati siapapun yang memandangnya.

Tidak heran Shakti menyukai kamar ini.

“Kenapa kau begitu membenciku?”

“Entahlah.” Jawab sang ayah. Mereka menatap dinding bermotif bunga biru di kamar itu, lalu terhanyut dalam sunyi.

Aulia Rizdha Kushardini (@humblehappiness) lahir di Mataram, 19 tahun lalu. Saat ini ia adalah mahasiswa tingkat akhir di jurusan Ilmu Hubungan Internasional, UGM.